

Komunikasi Pembelajaran Berbasis Daring Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Online Learning Communication For Children Special Needs in Inclusive Schools

Mutiah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang, Kota Surabaya, Indonesia
E-mail: mutiah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini melihat fenomena dari kondisi pandemi covid 19 yang mengharuskan aktivitas belajar di sekolah berubah menjadi belajar di rumah. Pembelajaran sekolah di rumah ini mengandalkan media daring, yang tentu saja memiliki tantangan tersendiri dalam proses implementasinya. Tantangan bagi sekolah inklusif adalah bagaimana komunikasi pembelajaran ini dapat dikirimkan pada siswa berkebutuhan khusus lewat daring. Tujuan penelitian ini ingin melihat proses komunikasi pembelajaran berbasis daring untuk siswa berkebutuhan khusus, dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sajian data deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa media daring tidak mampu menjembatani komunikasi pembelajaran yang dilakukan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu semua materi pembelajaran dan pesan pembelajaran di modifikasi oleh guru shadow (guru pendamping anak berkebutuhan khusus). Modifikasi ini peneliti bahas dengan analisis model komunikasi dari Berlo yaitu aspek *source, messages, channel* dan *receiver*. Kesimpulan penelitian ini adalah proses pembelajaran berbasis daring untuk anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan karena anak berkebutuhan khusus justru membutuhkan komunikasi tatap muka langsung, komunikasi tatap muka merupakan salah satu alat terapi untuk kemajuan kemampuan bagi anak berkebutuhan khusus

Kata Kunci : Komunikasi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

ABSTRACT

This research looks at the phenomenon of the Covid 19 pandemic conditions which require learning activities at school to change to studying at home. This home school learning relies on online media, which of course has its own challenges in the implementation process. The challenge for inclusive schools is how this learning communication can be sent to students with special needs online. The purpose of this study was to see the online-based learning communication process for students with special needs, thus this study used a qualitative approach with descriptive data presentation. From this research, it was found that online media was not able to bridge the learning communication

carried out by schools for students with special needs. Therefore all learning materials and learning messages are modified by shadow teachers (teachers accompanying children with special needs). Researchers discuss this modification with the analysis of the communication model from Berlo, namely the aspects of source, messages, channel and receiver. The conclusion of this study is that online-based learning processes for children with special needs cannot be done because children with special needs actually need face-to-face communication, face-to-face communication is one of the therapeutic tools for advancing the abilities of children with special needs.

Keywords: *learning Communications, Children with Special needs, inclusive school.*

PENDAHULUAN

Inklusi atau berkebutuhan khusus merupakan istilah yang ditempatkan untuk anak yang memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan anak umumnya. Anak inklusi ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengelola emosi, mental dan keterbatasan fisik (Susilo, 2019). Dalam (Maldzan, 2015) menyebutkan bahwa “Walaupun demikian anak inklusi memiliki hak yang sama sebagai warga negara untuk mengenyam pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (Non ABK) usia sebayanya di kelas regular (Nuryani, 2016). Biasanya masyarakat mengetahui bahwa pendidikan anak inklusi di sekolah luar biasa saja, saat ini tidak demikian bahkan dari tahun 2014 sudah banyak sekolah umum yang menerapkan kebijakan pemerintah untuk menerima anak inklusi sebagai peserta didik mereka. Hadirnya kebijakan pemerintah mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus atau inklusi di sekolah umum, mau tidak mau menuntut kemampuan berkomunikasi yang baik oleh guru, maka komunikasi yang paling diandalkan adalah komunikasi lisan dengan disertai isyarat nonverbal (Migue, 2020).

Komunikasi lisan memiliki unsur yang penting yaitu sumber, saluran, pesan, kode (tanda atau simbol) dan kerangka rujukan (Liliweri, 1994). Dalam proses pembelajaran dan penyesuaian) lingkungan bagi anak-anak inklusi tersebut, karena jika tidak dibarengi suasana dan komunikasi yang hangat maka anak

inklusi akan mengalami kecemasan, (Susilo, 2019). Oleh karena itu harus ada peran manajemen komunikasi yang baik antara guru dan lingkungan sekolah untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan saat peserta didik berkebutuhan khusus menyesuaikan diri dan bisa beradaptasi di lingkungan sekolah (Susilo, 2019). Salah satu sekolah yang menerima peserta didik anak inklusi adalah SD Mumtaz Kecamatan Taman di Kabupaten Sidoarjo. SD Mumtaz ini sudah memulai program menerima anak inklusi sejak tahun 2017, program ini adalah penerapan dari kebijakan pemerintah. Manajemen sekolah dalam mengategorikan anak berkebutuhan khusus di SD Mumtaz terlebih dahulu melakukan beberapa tes psikologi, *assesment* dan observasi. Di SD Mumtaz saat ini memiliki 12 siswa inklusi dengan jenis ADHD 4 siswa, 1 *Down Syndrom*, 6 siswa dengan *Disleksia* dan 1 anak dengan *Diskalkulia*.

Berdasarkan observasi peneliti pada pra penelitian dapat dijelaskan bahwa pada kondisi normal anak berkebutuhan khusus memiliki pendampingan khusus dalam pembelajaran dikelas, tenaga pendidik yang mendampingi telah memiliki keterampilan khusus dan kecakapan untuk menyikapi cara belajar anak berkebutuhan khusus. Namun untuk membiasakan anak berkebutuhan khusus dikelas guru umum pun ikut dilibatkan dalam proses pengajaran, ketika pembelajaran tatap muka ini masih bisa diatasi. Namun pertanyaan mungkin datang bagaimana jika pembelajaran dengan jejaring untuk anak inklusi mengingat media jejaring yang digunakan disamakan dengan anak reguler atau normal lainnya. Peneliti menduga tidak akan semua penerimaan anak normal. Sementara ini yang peneliti ketahui untuk anak kelas satu metode pengajaran yang diberikan dengan mengakses *channel youtube*, aplikasi Mumtaz Smart sekolah dan pemberian tugas-tugas lewat *google form*. Belum nampak adanya perbedaan media untuk anak berkebutuhan khusus, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada perlakuan khusus terkait penggunaan media belajar jejaring untuk anak berkebutuhan khusus dan tentu saja dengan proses komunikasi pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itulah penelitian ini ingin melihat dan memahami komunikasi dalam proses pembelajaran lewat media jejaring untuk anak inklusi di SD Mumtaz. Penjelasan di atas telah mengurai latar belakang penelitian dan mengangkat permasalahan, namun peneliti merumuskan

permasalahan secara spesifik yaitu bagaimana proses komunikasi pembelajaran berbasis media daring bagi anak berkebutuhan khusus di SD Mumtaz Kabupaten Sidoarjo?. Sehingga tujuan penelitian ini akan melihat proses yang berlangsung serta kemungkinan ditemukannya pola komunikasi pembelajaran berbasis media daring yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan teori dalam penelitian ini menggunakan teori besar dari Ilmu Komunikasi yang kemudian diadaptasi untuk permasalahan dan situasi pendidikan. Menurut Severin model dapat membantu merumuskan dan menyarankan hubungan, model juga mengimplikasikan penilaian atas relevansi dan mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan.

Penelitian mengenai komunikasi pembelajaran lewat media daring untuk anak inklusi ini menggunakan model komunikasi dari David Berlo, model ini sudah dikembangkan Berlo dari tahun 1960, dan masih relevan dengan kondisi saat ini. Model komunikasi dari Berlo ini dikenal dengan model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). (Mutmainah, 2011) Sumber komunikasi dipengaruhi beberapa faktor seperti keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya, pesan dikembangkan dengan melihat elemen struktur isi, perlakuan dan kode. Sementara saluran dengan panca indera (melihat, mendengar, menyentuh, membaui) (Mulyana, 2007).

Model ini tidak terbatas pada kasus komunikasi massa atau komunikasi publik, pada aktivitas interaksi interpersonal pun berbagai bentuk komunikasi dengan tulisan model ini dapat terlihat. Model ini juga dapat melihat efek dari keterampilan komunikasi penerima atas penerimaan pesan yang anda kirimkan (Haryadi, 2018). Sebagai pembicara menyadari bahwa latar belakang sosial memengaruhi sikap penerima pesan Anda

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell tujuan penelitian kualitatif untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok atau interaksi tertentu (Creswell, 1994). Pada umumnya pendekatan kualitatif ini merupakan suatu proses investigasi dimana secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membandingkan, meniru,

mengkatalogkan dan mengelompokan objek studi. Penelitian kualitatif ini juga bersifat interpretatif sehingga peneliti menekankan perhatian pada proses, bukan hasil atau produk, hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan bahwa ada 6 asumsi desain kualitatif, yang salah satunya adalah peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk (Creswell, 1994). Penelitian mengenai komunikasi pendidikan efektif untuk anak inklusi lewat media daring di SD Mumtaz dipandang cocok menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena tujuan peneliti untuk mengetahui, memahami, dan membandingkan proses komunikasi dalam pembelajaran yang diterapkan Sekolah Dasar Mumtaz untuk anak berkebutuhan khusus atau inklusi. Peneliti akan mengurai permasalahan atau menyajikan data secara deskriptif

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan terbuka dan akan dibuat catatan wawancara. Peneliti akan memilih informan yaitu guru dikelas dan guru khusus yang mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar sesudah kebijakan belajar dirumah. Cara wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan telepon, media sosial berbasis *chatting* dan *video call*, jika memungkinkan peneliti akan datang menemui informan. Kemudian data diperoleh dari dokumentasi daring, berkaitan dengan media daring yang dipilih oleh sekolah dan guru berkaitan dalam hal penyelenggaraan belajar daring dirumah untuk anak berkebutuhan khusus.

Teknik analisis data akan dilakukan dengan cara mereduksi data temuan dari informasi atau data yang sudah dikumpulkan akan dikelompokan sesuai kategori dengan tujuan penelitian dan permasalahan penelitian yang dicari artinya sangat mungkin peneliti menafsirkan data atau informasi tersebut dengan menggunakan sejumlah skema. Menurut Marshall dan Rossman (dalam Mulyana, 2007) pengumpulan dan analisa data harus merupakan sebuah proses yang bersamaan . Selanjutnya hasil informasi atau data ini diformat dalam bentuk narasi atau gambar sesuai dengan prosedur teknik analisis pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif yaitu bentuk naskah atau gambar dan juga penjelasan model-model komunikasi dalam pembelajaran pendidikan yang ditemukan selama pengamatan dengan analisis

pendekatan model SMCR (Haryadi, 2018). Dalam memastikan keabsahan internal, strategi-strategi pendekatan kualitatif bisa digunakan sesuai kebutuhan. Pada penelitian ini akan menggunakan dua langkah yaitu;

1. Triangulasi data, data akan dikumpulkan melalui sumber majemuk untuk memasukan wawancara, pengamatan dan analisa dokumen
2. Pemeriksaan anggota, informan akan berperan sebagai pemeriksa sepanjang proses analisa. Dialog yang berkesinambungan menyangkut interpretasi tentang realitas dan arti informan akan memastikan kejujuran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Mumtaz yang berlokasi di Sepanjang Sidoarjo awalnya dikenal dengan SD Muhammadiyah 1 & 2. SD Muhammadiyah 1 & 2 ini kemudian mengenalkan brand sebagai SD Mumtaz *Multi Talent School*, pihak sekolah menyadari bahwa setiap anak terlahir dengan potensi, bakat dan kehebatan masing-masing untuk itu SD Mumtaz ingin menjadi wadah bagi siswa mengembangkan bakatnya. Program *Multi Talent School* mengembangkan tiga puluh kelas bakat yang secara umum terbagi menjadi enam kelompok besar yaitu bakat bidang akademik, bidang Al-Islam, bidang seni, bidang bahasa, *life skill*, dan bidang olahraga.

Selain dikenal sebagai SD Multi Talent School, SD ini juga menerapkan pendidikan inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Program Inklusif sudah dilakukan SD Mumtaz sejak tahun 2017, program ini adalah penerapan dari kebijakan pemerintah. Pada tahap awal pihak sekolah mengategorikan anak berkebutuhan khusus di SD Mumtaz terlebih dahulu dengan memberikan beberapa tes psikologi, assesment dan observasi. Di SD Mumtaz saat ini memiliki 12 siswa inklusi dengan jenis ADHD 4 siswa, 1 Down Syndrom, 6 siswa dengan disleksia dan 1 anak dengan diskalkulia.

Proses pembelajaran di sekolah inklusif Mumtaz khususnya untuk peserta ABK adalah dengan metode kelas reguler dengan *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus menggunakan pendekatan komunikasi personal, langsung dan tatap muka.

Namun kondisi pandemi Covid 19 menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus ini belajar dirumah dengan basis daring. Bukan perkara mudah untuk para guru dan ABK menerapkan belajar berbasis daring akan tetapi hal tersebut mau tidak mau harus dilakukan. Oleh karena itulah peneliti menggali data terkait proses komunikasi pembelajaran anak ABK berbasis daring dengan beberapa guru terkait. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 5 informan, berikut profil informan penelitian, nama informan sengaja peneliti ganti dengan inisial untuk menjaga privasi mereka

Tabel.1 Profil Informan Penelitian

Nama	Profesi/ peran
EL	Guru Wali kelas
RT	Guru Pendamping
AJ	Guru Shadow
ND	Koordinator Guru Shadow
RA	Orang tua ABK

Sumber: dikelola peneliti

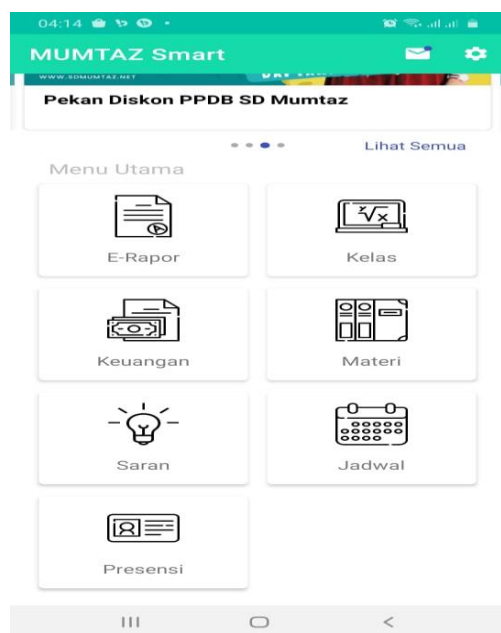
Kelima informan penelitian bersedia untuk memberikan data kepada peneliti lewat wawancara dan dokumentasi. Keempat informan merupakan guru-guru yang memiliki keterlibatan dekat dengan anak-anak ABK di SD Mumtaz dan satu informan adalah orangtua siswa ABK yang bersedia diwawancarai terkait proses pembelajaran anaknya yang saat ini dilakukan melalui daring. Guru-guru ini sadar bahwa perubahan metode pembelajaran membuat pendekatan komunikasi yang dilakukan pun berbeda, jika awalnya mereka menggunakan komunikasi personal dari hati ke hati kemudian kombinasi verbal dan non verbal, kali ini dengan menyesuaikan kondisi, guru-guru ini harus kreatif merancang pesan karena salurannya tak selalu panca indera tetapi juga daring.

Komunikasi Guru dan ABK dalam Proses Belajar Berbasis Daring



Kondisi pandemi mengharuskan pelajar, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi untuk belajar dari rumah. Berikut aplikasi media belajar daring

Gambar 1. Tampilan layar Aplikasi Mumtaz Smart, SD Mumtaz Kab. Sidoarjo



Sumber : aplikasi Mumtaz Smart

Gambar di atas merupakan tampilan aplikasi Mumtaz Smart yang digunakan untuk siswa SD MUmtaz belajar di rumah tak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasan yang dialami. SD Mumtaz merupakan SD inklusi dimana sekolah ini menjalankan program pemerintah dengan menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi belajar dari rumah membuat proses belajar melalui jejaring, untuk itu SD Mumtaz sudah memiliki aplikasi Mumtaz Smart. Aplikasi ini berisi tentang semua informasi, presensi, materi pelajaran dan penilaian. Pada aplikasi ini juga siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru pengampu. Aplikasi Mumtaz smart memiliki beberapa fitur yaitu Kelas, pilihan materi yang disesuaikan dengan masing-masing kelas, keuangan, jadwal sekolah *online* dan presensi. Berikut aplikasi Mumtaz Smart yang digunakan dalam proses pembelajaran daring :

Aplikasi Mumtaz Smart digunakan terjadwal yaitu Hari Senin dan Selasa, dalam aplikasi tersebut tersedia banyak fitur namun khusus untuk siswa fitur kelas

dan akses materi pembelajaran baik video, *power poin* maupun *teks book*. Aplikasi Mumtaz Smart ini juga digunakan ketika materi diberikan secara *teleconference*. Penggunaan media daring lewat Mumtaz Smart hanya dilakukan dua kali seminggu. Namun jika peneliti amati fitur-fitur ini hanya bisa digunakan siswa reguler atau anak-anak normal, sementara untuk anak ABK aplikasi ini masih bisa dimanfaatkan dengan bimbingan dan pendampingan guru shadow.

Komunikasi berbasis daring mereka lakukan dengan menyesuaikan kebutuhan anak ABK. Daring yang digunakan untuk anak ABK menurut guru EL istimewa, istimewa disini bukan alatnya atau salurannya tapi pada perlakuan dan intensitasnya. Media daring yang selalu mereka gunakan adalah *video call via whatsapp*. Seperti yang diutarakan bu EL berikut

“Untuk anak ABK kelas saya termasuk anak disleksia saya menggunakan video call karena sifatnya personal dan lebih sederhana. Saya melakukan video call setiap hari selama 10 menit agar anak saya ini tidak ketinggalan pelajaran”

Hal ini senada dengan pernyataan orang tua siswa ABK dengan *disleksia*, menurut ibu dari A, anaknya tiap hari di telepon *via whatsapp* oleh wali kelas.

“kalau A, tiap hari ditelpon oleh wali kelas, biasanya yang disampaikan ibu guru tentang pelajaran, berkisar pertanyaan-pertanyaan sederhana. Misalnya apa saja kegiatannya hari ini, dan motivasi agar semangat belajar”

Proses pembelajaran daring dilakukan dengan komunikasi verbal seperti biasa namun ternyata ketika pembelajaran yang menggunakan *video call* atau media daring *zoom* oleh wali kelas, anak ABK tersebut didampingi guru shadownya. Guru shadow atau guru khusus anak ABK merupakan guru yang dikirim pihak sekolah untuk mendampingi anak-anak ABK sekolah *online*. Menurut bu EL anak ABK juga ikut bergabung bersama teman-teman sekelasnya pada media daring *zoom*.

“kalau ada jadwal zoom, anak ABK juga bergabung agar bisa berinteraksi dan melihat teman-temannya yang lain. Biasanya kalau sedang belajar zoom dengan teman-temannya si A (menyebut nama murid ABK nya) berusaha mengikuti walaupun tidak sempurna”

Diakui bu EL mengajar anak ABK via daring cukup sulit terutama saat mengajak berinteraksi, ketika proses belajar via *zoom* bu EL mengajak anak didiknya untuk membaca buku teks kemudian beliau melanjutkan dengan

memberikan pertanyaan sederhana secara bergilir, ketika pertanyaan yang sama disampaikan untuk anak ABK ternyata anak ABK tidak merespon hal ini, berbeda ketika pengalaman bu EL mengajar ABK secara langsung atau tatap muka. Selain itu belajar dengan media daring membuat bu EL sulit untuk mengukur kemajuannya, bahkan jika dibandingkan dengan pembelajaran non daring sebelumnya dapat dikatakan anak ABK mengalami kemunduran pemahaman akan pembelajaran. Kondisi kemudian membuat pihak sekolah mengambil kebijakan untuk mengirim guru shadow secara terjadwal ke rumah masing-masing anak didik berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan AJ guru shadow berikut

“siswa ABK memang sulit mengikuti pembelajaran daring, mereka mengalami kemunduran ketika saya home visit terlihat dari kemampuan mereka. Akhirnya sekarang pembelajaran mereka terjadwal senin-selasa home visit, kami yang mengajari mereka dirumah agar tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain”

Selama proses pembelajan dirumah guru shadow mengandalkan semua panca indera untuk melatih dan membimbing anak ABK, AJ membimbing ABK dengan *disleksia* yaitu anak dengan terbatasnya kemampuan membaca, media pembelajaran digunakan layaknya seperti belajar disekolah sebelum kondisi pandemei Covid 19. Anak ABK lebih suka berinteraksi dengan melihat ekspresi guru secara langsung. Komunikasi yang dilakukan dua arah walaupun tidak selalu direspon anak ABK dengan bahasa verbal, seperti yang disampaikan bu AJ ketika membimbing siswa ABK dirumah

“ misalnya saya beri materi pembelajaran, dia mengganggu dan mengerjakan. Supaya mudah dibukunya saya beri titik titik agar dia tinggal menebali, atau materinya saya bacakan lalu dijawab siswa saya secara verbal, baru kemudian dilatih untuk ditulis dibuku. Kalau bosan siswa saya akan geleng-geleng, dan mulai tidak fokus, jika saya ajak meneruskan tugasnya dia malah mengajak untuk bermain dulu, jadi saya ikuti saja dia main apa”

Dalam pembelajaran ibu AJ memodifikasi materi pembelajaran yang sudah diberi wali kelas, soal atau penilaian harian dari wali kelas disampaikan secara daring lewat *docs.google.com* namun oleh guru shadow soal ini di dirubah dengan ilustrasi yang menampilkan gambar-gambar agar lebih mudah dipahami anak ABK. Berikut beberapa dokumentasi ketika anak ABK dengan disleksia dalam proses pembelajaran di rumah dengan materi yang dimodifikasi.

Gambar 2. Anak disleksia belajar dengan modifikasi cara belajar.



Sumber : Dokumentasi pribadi saat penelitian

Dokumentasi di atas merupakan kegiatan belajar anak ABK dengan disleksia (kesulitan membaca) mereka mendapatkan materi pembelajaran dari wali kelas, materi tersebut sama dengan anak normal, namun dimodifikasi oleh guru shadow agar ABK dapat paham lebih cepat. Shadow akan memvariasikan cara belajar dengan alat permainan berwarna cerah dan gambar bentuk angka atau huruf, alat ini merupakan media *edukasi* untuk stimulus belajar. Cara ini cukup efektif untuk anak ABK memahami maksud soal pembelajaran yang diberikan, dan cara ini juga lebih membuat anak ABK aktif. Sementara *assessment* atau penilaian harian guru juga melibatkan orangtua, dengan meminta orang tua memberi laporan berupa foto atau video kegiatan ABK selama melakukan aktivitas belajar di rumah. Aktivitas yang ditugaskan untuk ABK ternyata tidak terlalu jauh dengan sifat tugas yang diberikan kepada anak reguler, misalnya pada level ABK kelas 2, anak-anak diberi tugas *lifeskill* seperti menyapu, mencuci piring, membantu memasak.

Sementara Komunikasi yang dibangun antara ibu AJ dan ABK adalah dengan saling bertukar pesan non verbal, bu AJ berusaha memaknai dan menafsirkan setiap tindakan dan respon siswa ABK di sini terlihat bahwa guru shadow harus memiliki strategi komunikasi yang unik untuk anak ABK, jika melihat proses komunikasi antara ibu AJ dan ABK nampak proses transaksional, dalam komunikasi dikenal dengan teori transaksional (Eric Berne yang dikembangkan Tahun 1960), proses komunikasi transaksional adalah dimana kondisi individu dalam satu waktu bisa berganti-ganti peran, seperti yang terlihat dalam interaksi ibu AJ dan ABK, sesaat ibu AJ bisa menjadi anak-anak juga yang berusaha mengimbangi anak ABK saat proses pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan situasi transaksional dalam interaksi, analisis transaksional

memang merupakan salah satu pendekatan *psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional, pada proses komunikasi terlihat bagaimana ibu AJ mengemas cara dan pesan komunikasi yang digunakan siswa ABKnya.

Selain berinteraksi dengan guru lewat media daring dan *home visit* anak ABK juga dijadwalkan belajar disekolah yaitu pada hari Rabu dan Kamis. Belajar disekolah untuk anak ABK ini tidak diwajibkan, ada beberapa orangtua yang khawatir pada penyebaran Covid 19 jika anak mereka belajar disekolah. Tujuan dari belajar di sekolah untuk siswa ABK ini adalah agar mereka bisa berinteraksi dengan wali kelas, mempertemukan siswa ABK dan walikelas secara terjadwal ini juga merupakan upaya pihak sekolah inklusi menerapkan program yang berusaha memperlakukan siswa ABK seperti siswa-siswa lainnya walaupun dengan cara yang istimewa.

Siswa ABK diberi ruang dan waktu untuk berinteraksi dengan wali kelas, biasanya jadwal belajar sekolah ini digunakan wali kelas untuk melihat perkembangan siswa ABK mereka, seperti yang disampaikan ibu EL

“Rabu dan Kamis siswa kami ada jadwal belajar di sekolah. Kesempatan itu kami gunakan untuk berkomunikasi lebih dekat, menanyakan kabar dan sedikit menanyakan materi yang sudah pernah diberikan. Anak-anak mau menjawab jika ditanya, mereka cukup interaktif dibandingkan saat menggunakan media daring”

Ketika jadwal belajar sekolah ini dilakukan wali kelas dan siswa ABK akan belajar di dalam kelas, namun pertemuannya hanya 30 sampai 60 menit tergantung respon siswa ABK itu sendiri. Selanjutnya anak ABK harus mengikuti terapi di ruang sumber. Ruang sumber adalah tempat anak-anak ABK diterapi sesuai dengan jenis keterbatasannya, dalam ruang sumber tersebut ada beberapa permainan dan alat-alat untuk melatih motorik dan kognitif mereka, diruang sumber biasanya akan dibina oleh koordinator inklusif SD Mumtaz. Ruang sumber juga merupakan aktifitas terapi untuk anak ABK.

SD Mumtaz sebagai salah satu sekolah inklusi berusaha menjalankan amanat pemerintah dalam pendidikan inklusi yaitu agar anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi kecerdasan, bakat, minat istimewa di dalam dirinya pada satu lingkungan belajar bersama-sama dengan peserta didik sebayanya di sekolah reguler. Amanat ini terus diupayakan walaupun lingkungan belajar untuk anak ABK di masa pandemi Covid 19 berubah, yaitu belajar dari rumah.

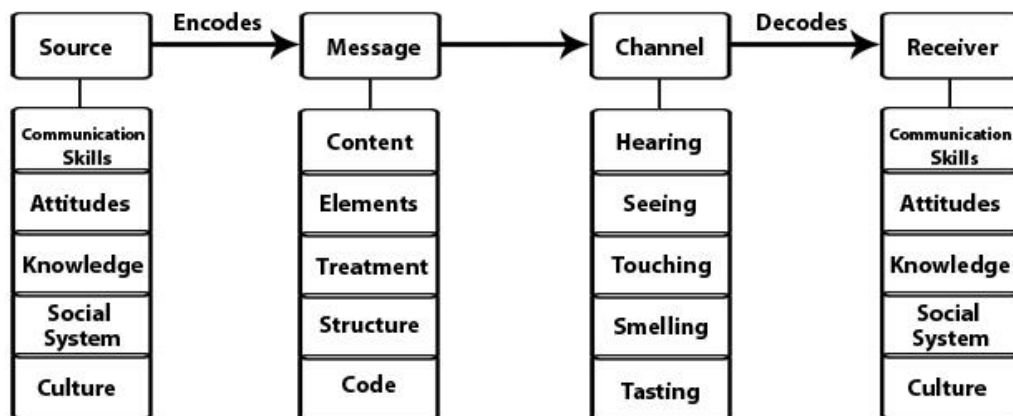
Pihak sekolah berupaya selalu membangun komunikasi dengan siswa ABK khususnya dalam proses pembelajaran baik berbasis daring maupun tatap muka, karena proses komunikasi dalam pembelajaran untuk siswa ABK berbasis daring nyatanya tidak sepenuhnya bisa diterapkan dengan baik. Daring yang saat ini tersedia belum mampu mengakomodir kebutuhan siswa ABK, karena tidak bisa menghadirkan stimulus yang dapat membuat siswa ABK merasakan proses interaksi dan belajar. Satu-satunya media daring yang cukup memberi respon baik dalam proses belajar adalah *video call via whatsapp*, *video call* yang sifatnya lebih personal cukup mampu digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa ABK *disleksia* sementara bagi siswa ABK dengan jenis ketunaan lain tetap saja media daring lewat *video call* ini sulit untuk digunakan.

Pembelajaran jarak jauh dengan media daring menjadi tantangan yang besar untuk guru wali kelas dan shadow, panca indera dan komunikasi lisan yang mereka andalkan tidak bisa maksimal dilakukan sehingga pengembangan kognitif atau pembelajaran yang telah dibangun selama di sekolah rentan hilang karena tidak terjadi kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di rumah. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan interaksi langsung dengan guru terlebih dengan shadownya, karena mereka memiliki karakter yang berbeda, ABK mencari orang yang bisa mereka percaya, ketika sudah menemukan orang tersebut maka ABK selalu ingin dengan orang yang sama ketika berkomunikasi dalam proses pembelajaran, ABK juga membutuhkan sentuhan dalam artian stimulus bahasa non verbal dengan guru shadow. Dalam komunikasi proses ini dikenal dengan komunikasi transaksional dimana peserta komunikasi bisa bertukar peran sesuai kebutuhan lawan bicaranya. Jika melihat komunikasi dalam pembelajaran guru dan ABK terlihat bahwa guru berusaha berperan layaknya anak-anak dan mengimbangi siswa ABK-nya. Ketika ABK tantrum maka saat itu guru berubah menjadi anak kecil yang berusaha mengajak main dan lain sebagainya. Nyatanya menurut koordinator guru shadow sekaligus guru terapi ABK mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru shadow ataupun teman sebaya ABK adalah salah satu cara terapi yang efektif untuk anak ABK. Oleh karena itulah pembelajaran berbasis daring memiliki banyak kelamahan untuk anak berkebutuhan khusus.

Sayangnya daring belum bisa menggantikan aspek penting tersebut, menurut koordinator anak inklusi di SD Mumtas dalam wawancara penelitian tanpa rasa percaya, sentuhan dan interaksi langsung akan berdampak serius bagi anak berkebutuhan khusus. Dampak ini sudah terlihat yaitu mundurnya kemampuan belajar mereka dan keinginan sekolah yang mulai rendah untuk beberapa ABK dan hal ini mengakibatkan pada akhirnya guru shadow membimbing belajar mulai dari awal lagi.

Dalam Komunikasi yang diadaptasi untuk aspek pendidikan, model komunikasi Berlo menyebutkan bahwa interaksi yang dilakukan dalam proses pembelajaran memiliki berbagai komponen, baik dari sisi sumber pemberi pesan atau komunikator yaitu guru dan peserta didik atau komunikan. Jika menelisik model komunikasi Berlo seperti berikut kemudian kita analisis dengan kondisi pembelajaran anak ABK berbasis daring, maka dapat dikatakan bahwa daring bukan cara yang baik untuk berkomunikasi terkait pelajaran untuk anak ABK. Berikut komponen dalam Model Komunikasi Berlo

Berlos's SMCR Model of communication



Komponen pada model komunikasi Berlo ini jika diadaptasi dengan kondisi komunikasi dalam pembelajaran guru dan ABK, maka pada unsur *Source* alam hal ini guru wali kelas dan shadow maka komponen terpenting adalah keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan, guru shadow memiliki keterampilan berkomunikasi dengan ABK karena memang bidang ahllinya untuk berhadapan dengan anak ABK, sementara guru wali kelas keterampilan komunikasinya ketika dengan ABK masih bersifat umum tetapi secara

pengetahuan wali kelas mengetahui harus bersikap dan berkomunikasi seperti apa. Nyatanya sistem sosial dan budaya tidak berpengaruh jika berkomunikasi dengan ABK.

Pada komponen pesan yang terpenting untuk ABK adalah *code*, anak ABK memiliki intuisi yang tajam mereka lebih mudah menafsirkan pesan yang lebih didominasi dengan kode, baik verbal maupun non verbal hal ini terbukti ketika wali kelas memberi materi maka guru shadow akan memodifikasi dalam bentuk gambar atau mainan berwarna. Kemudian saluran komunikasi untuk ABK semua panca indera namun dalam model Berlo hanya memunculkan lima panca indera sementara saluran insting, rasa adalah saluran efektif untuk ABK, anak ABK akan mudah diatur dan mau belajar ketika dia sudah nyaman dengan satu guru, karena itulah di SD Mumtaz sangat memungkinkan guru shadow membimbing satu ABK yang sama sampai mereka tamat SD.

Komponen *reciver* atau penerima lebih dikenal komunikasi dalam komunikasi, lebih dominan adalah sikap dan skill berkomunikasi. Namun respon komunikasi anak ABK tidak selalu dalam bentuk verbal, disinilah perlu sensitifitas dari guru wali kelas dan shadow.

Belajar di rumah dengan media daring menjadi tantangan juga bagi orangtua, karena orangtua cenderung tidak memiliki strategi untuk mengeksplor sumber-sumber belajar yang variatif untuk anak berkebutuhan khusus mereka. Realitas ini kemudian menjadi pertimbangan tersendiri dari pihak sekolah. Pihak sekolah pada akhirnya menyadari bahwa belajar dengan media daring untuk anak berkebutuhan khusus tidak efektif. Agar anak berkebutuhan khusus bisa belajar dan terjaga minat untuk bersekolah, SD Mumtaz membuat kebijakan yaitu *home visit* shadow pada hari Senin dan Selasa, kemudian belajar dan terapi di sekolah pada hari Rabu dan Kamis, selanjutnya untuk hari Jumat adalah evaluasi daring lewat video call yang dilakukan guru shadow dengan wali kelas kepada siswa ABK dan orang tua. *Video call* yang dilakukan guru dengan orangtua merupakan upaya bekerjasama, demi menjaga kualitas layanan pendidikan yang setara dengan pendidikan yang dilakukan di sekolah sebelum masa pandemi Covid 19. Hal ini dilakukan pihak sekolah karena mereka menyadari bahwa orangtua menjadi pihak yang berperan aktif dalam perkembangan pendidikan anak

berkebutuhan khusus mereka, untuk itulah pihak sekolah selalu menjaga komunikasi dengan para orangtua ABK. Pihak sekolah selalu mendorong orangtua untuk proaktif menyampaikan atau menginformasikan apapun mengenai perkembangan anak mereka, baik yang terkait pembelajaran maupun emosional ABK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus di SD Mumtaz adalah sebagai berikut

1. Komunikasi pembelajaran dengan media daring di masa pandemi Covid 19 menggunakan aplikasi Mumtaz Smart yang dikembangkan oleh sekolah. Pembelajaran daring berbasis aplikasi ini dilakukan dengan menampilkan video materi pembelajaran, pemberian materi tertulis, dan *teleconference*. Namun dalam pelaksanaannya anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru shadow dirumah (*Home visit*) dan materi pembelajaran lewat daring terbut diterjemahkan ulang oleh guru shadow dengan media bermain dan isyarat non verbal.
2. ABK memerlukan belajar tatap muka untuk menjaga kemampuan dan semangat sekolah mereka. Terutama komunikasi langsung karena dalam proses komunikasi langsung merupakan terapi/penyembuhan tersendiri untuk ABK.

Melihat data hasil penelitian dan temuan penelitian maka peneliti memberi saran atau masukan untuk pihak sekolah agar lebih fokus pada kebutuhan belajar siswa ABK, jika komunikasi pembelajaran secara langsung lebih memberikan dampak pada penyembuhan ABK maka harus dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Liliweri. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. PT Citra Aditya Bakti.
- A. P. Susilo. (2019). “Memahami Komunikasi Penyesuaian Diri Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi”. *Interak Ilmu Komunikasi*,(6)2:1–10.
- C.W. Bending. (1970). *communication and the schools*.
<https://doi.org/10.1016/C2013-0-05569-7>.
- D. Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. ke 10. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- D. P. Maladzan and M. S. Drajat. (2015). “Pola Komunikasi Intruksional Pada Sekolah Inklusif (Studi Kasus Metode Pembelajaran Active Learning pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas TK.A di Sekolah Gema La Roche Jakarta)”. *Prosiding Hubungan Masyarakat*.
- Green HL. (2020). “No Evaluation of Mismatch Negativity as a Biomarker for Language Impairment in Autism Spectrum Disorder Title”. *Journal. Commun Disord*, (84)3:3.
- Haryadi. (2018). “Adaptasi Teori Difusi-Inovasi Dalam Game ‘Yuk Benahi’ Dengan Pendekatan Komunikasi SMCR”. *Journal Audience*, (1)1:5.
- J. W. Creswell. (1994). *Research design qualitative & quantitative approaches*. Jakarta: sage Publications Inc.
- M. Usman. (2018). “Pengembangan Model Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman (WORTSCHATZ) Berdasarkan Model Komunikasi SMCR-BERLO di SMA Negeri di Kota Makassar”. *Eralingua Journal Pendidik Bahasa Asing dan Sastra*, (2)1:17.
- P. Miguel Galeotea, Elena Checaa. (2020). “Joint attention and vocabulary development in toddlers with Down syndrome and their peers with typical development: The role of maternal interactive style”. *Journal Communication Disord*, (84)84:1.
- S. A. Sholawati. (2019). “No Title”. *ABDAU*, (2)1:40.
- S. Mutmainah. (2011). “Manajemen Imprasi Perusahaan Rokok: Kajian Atas Pelaporan Sampoerna Pada Website Dengan Model SMCR Berlo”. *Akuntansi Multiparadigma*, (2)2:241–242.
- S. Nuryani, P. Hadisiwi, and K. El Karimah. (2016). “Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi”. *Journal Kajian Komunikasi*, (4)2:3.